

## STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENGUATAN BUDAYA MUTU PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

**Evicenna Yuris**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
evicennayusri@umsu.ac.id

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepala sekolah dalam penguatan budaya mutu pada lembaga pendidikan Islam di SMK Bina Taruna 1 Medan. Latar belakang penelitian berangkat dari kebutuhan sekolah kejuruan berbasis Islam untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara vokasional, tetapi juga memiliki karakter religius sebagai bagian dari identitas kelembagaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta siswa mengenai implementasi budaya mutu. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan makna esensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam memperkuat budaya mutu dilakukan melalui kepemimpinan visioner, keteladanan religius, supervisi akademik, pembiasaan nilai-nilai Islam, peningkatan profesionalisme guru, serta penguatan kemitraan dengan dunia industri dan masyarakat. Implementasi budaya mutu tampak melalui integrasi nilai spiritual dengan standar vokasional, penerapan pembelajaran berbasis industri, penguatan kedisiplinan, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Faktor pendukung budaya mutu meliputi komitmen kepemimpinan, karakter religius sekolah, partisipasi guru dan tenaga kependidikan, serta dukungan masyarakat. Adapun faktor penghambat mencakup ketidakkonsistenan sebagian warga sekolah, keterbatasan sarana, dan pengaruh lingkungan sosial. Penelitian ini menawarkan novelty berupa integrasi antara manajemen mutu dan nilai keislaman dalam konteks sekolah kejuruan, yang menunjukkan bahwa penguatan budaya mutu tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga internalisasi nilai religius dan keteladanan pemimpin.

**Kata kunci:** Strategi Kepala Sekolah, Budaya Mutu, Pendidikan Islam

**ABSTRACT:** This study aims to analyze the principal's strategies in strengthening quality culture at the Islamic educational institution of SMK Bina Taruna 1 Medan. The background of this research stems from the need for Islamic-based vocational schools to not only produce graduates who are competent in vocational skills but also possess strong religious character as part of their institutional identity. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach to explore the experiences, perceptions, and interpretations of the principal, teachers, administrative staff, and students regarding the implementation of quality culture. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis, then analyzed using data reduction techniques, data presentation, and the extraction of essential meanings. The findings show that the principal strengthens quality culture through visionary leadership, religious role-modelling, academic supervision, habituation of Islamic values, enhancement of teacher professionalism, and reinforcement of partnerships with industry and the community. The implementation of quality culture is evident through the integration of spiritual values with vocational standards, the application of industry-based learning, reinforcement of discipline, and continuous monitoring and evaluation. Supporting factors include strong leadership commitment, the school's religious character, active participation of teachers and staff, and community support. Meanwhile, inhibiting factors involve inconsistency among some school members, limited facilities, and the influence of the surrounding social environment. This study offers novelty in the form of integrating quality management and Islamic values within the context of vocational schools, demonstrating that strengthening quality culture relies not only on formal policies but also on the internalization of religious values and exemplary leadership.

**Keywords:** Principal's Strategy, Quality Culture, Islamic Education

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan pendidikan di Indonesia mendorong setiap lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu secara berkelanjutan agar mampu menjawab tuntutan masyarakat dan dunia kerja (Fikroturrohmah, 2024). Pada lembaga pendidikan Islam, kebutuhan akan budaya mutu semakin penting (Sayuti, 2017) karena sekolah tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademis (Ilma et al., 2024), tetapi juga memiliki karakter dan nilai-nilai spiritual

yang kuat (Falah, 2023). Salah satu lembaga yang menghadapi tuntutan tersebut adalah SMK Bina Taruna 1 Medan, sebuah sekolah menengah kejuruan berbasis keislaman yang berada di kawasan Medan Utara. Sekolah ini memiliki visi menjadi lembaga pendidikan vokasional yang unggul, religius, dan berdaya saing, sehingga penguatan budaya mutu merupakan agenda strategis yang tidak dapat diabaikan. Dalam konteks inilah peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan menjadi faktor kunci dalam memastikan budaya mutu terbentuk, dipertahankan, dan berkembang sesuai perubahan lingkungan pendidikan.

Kondisi faktual di SMK Bina Taruna 1 Medan menunjukkan bahwa sekolah mengalami perkembangan jumlah peserta didik, penguatan program kejuruan, serta peningkatan sarana dan prasarana dalam beberapa tahun terakhir. Namun demikian, tantangan mutu masih menjadi isu krusial, terutama terkait konsistensi implementasi standar pelayanan minimal, manajemen pembelajaran berbasis industri, serta karakter kedisiplinan peserta didik. Lingkungan sosial masyarakat di sekitar sekolah yang heterogen dan dinamika perkembangan teknologi juga mengharuskan lembaga pendidikan ini memiliki strategi penguatan mutu yang lebih komprehensif. Dalam konteks tersebut, kepala sekolah terlibat langsung dalam mengarahkan visi, mengelola SDM guru dan tenaga kependidikan, serta membangun budaya kerja yang berorientasi mutu sesuai prinsip manajemen berbasis sekolah dan manajemen mutu terpadu.

Strategi kepala sekolah dalam memperkuat budaya mutu menjadi aspek penting untuk dikaji mengingat budaya mutu tidak dapat terbentuk secara instan. Budaya mutu merupakan rangkaian nilai, kebiasaan, praktik, dan pola pikir yang terus berkembang sehingga mempengaruhi perilaku seluruh warga sekolah. Budaya mutu terbentuk melalui komitmen seluruh elemen sekolah yang bekerja dalam satu sistem yang diarahkan oleh kepemimpinan kuat (Zulwiddi & Sesmiarni, 2024). Pada SMK Bina Taruna 1 Medan, kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai penggerak budaya mutu yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan. Selain itu, kepala sekolah berfungsi sebagai role model dalam membangun budaya kerja islami (Lutfi et al., 2023) yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam (Sukadewi, 2020). Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi kepala sekolah dalam penguatan budaya mutu menjadi relevan untuk melihat bagaimana kepemimpinan di sekolah tersebut membentuk lingkungan pendidikan yang produktif (Sumarni, 2023), religius, dan kompetitif (Ulum, 2022).

Tujuan penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama. Pertama, mengidentifikasi strategi kepala sekolah dalam membangun dan mempertahankan budaya mutu di sekolah. Hal ini penting mengingat setiap sekolah memiliki pendekatan berbeda dalam menciptakan budaya mutu sesuai kebutuhan dan karakteristiknya. Kedua, menganalisis proses implementasi budaya mutu dalam

aktivitas pendidikan dan manajemen sekolah, baik pada kegiatan pembelajaran, pengelolaan kurikulum, penguatan karakter, maupun pelayanan administratif. Ketiga, mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi penguatan budaya mutu di SMK Bina Taruna 1 Medan, yang dapat mencakup sumber daya, komitmen organisasi, fasilitas, serta lingkungan sosial budaya. Ketiga tujuan tersebut diperlukan untuk menghasilkan gambaran komprehensif mengenai dinamika penguatan budaya mutu yang dijalankan oleh kepala sekolah.

Distingsi penelitian ini terletak pada fokusnya pada lembaga pendidikan vokasional berbasis Islam, yang memiliki karakteristik berbeda dengan sekolah umum maupun madrasah. SMK Bina Taruna 1 Medan tidak hanya menerapkan kurikulum kejuruan sesuai standar industri, tetapi juga memasukkan nilai-nilai islami dalam proses pendidikan. Penelitian mengenai budaya mutu biasanya berfokus pada satu aspek saja, misalnya manajemen mutu pada sekolah umum atau implementasi pendidikan karakter (Malaikosa, 2021). Namun penelitian ini menawarkan perspektif integratif antara kepemimpinan kepala sekolah, budaya mutu, dan nilai-nilai pendidikan Islam pada konteks sekolah kejuruan. Distingsi lainnya adalah fokus penelitian yang melihat strategi kepala sekolah secara konkret dalam konteks lokal sekolah yang memiliki tantangan sosial-ekonomi tertentu, sehingga memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana strategi kepemimpinan diterapkan dalam kondisi riil dan bukan sekadar pada konsep normative (Kurma, 2024).

Kontribusi penelitian ini dapat dilihat dari aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian kepemimpinan pendidikan, khususnya kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks budaya mutu. Temuan penelitian dapat memperkaya literatur mengenai integrasi teori budaya mutu, kepemimpinan transformasional, dan manajemen pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini dapat menambah referensi empiris mengenai praktik penguatan budaya mutu di sekolah kejuruan berbasis Islam yang masih relatif terbatas dalam literatur Indonesia. Dalam perspektif teori manajemen mutu, penelitian ini juga mendukung pandangan bahwa mutu tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga sangat dipengaruhi nilai dan budaya organisasi yang dibentuk pemimpin.

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi kepala sekolah dan pihak manajemen SMK Bina Taruna 1 Medan dalam memperbaiki strategi penguatan budaya mutu. Hasil penelitian dapat dijadikan rekomendasi untuk pengembangan kebijakan internal sekolah, peningkatan profesionalisme guru, dan penguatan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah Islam lainnya yang ingin meningkatkan budaya mutu sesuai kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat juga dapat menjadi dasar untuk menyusun langkah strategis dalam

mengoptimalkan sumber daya, meningkatkan efektivitas program, dan memperkuat kerja sama dengan pemangku kepentingan eksternal seperti industri dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam, khususnya pada era persaingan global yang menuntut sekolah untuk adaptif, inovatif, dan konsisten menjaga standar mutu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam strategi kepala sekolah dalam penguatan budaya mutu pada SMK Bina Taruna 1 Medan. Pendekatan fenomenologi dipilih karena fokus penelitian ini adalah menggali pengalaman, pemaknaan, serta persepsi para informan mengenai proses pembentukan dan penguatan budaya mutu yang berlangsung di lingkungan sekolah. Fenomenologi memungkinkan peneliti menangkap realitas sebagaimana dialami langsung oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa sebagai bagian dari sistem sekolah yang berinteraksi dalam pembentukan budaya mutu. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan tindakan atau prosedur manajerial yang dilakukan, tetapi juga berupaya memahami makna di balik strategi kepemimpinan serta dinamika budaya mutu yang berkembang di sekolah.

Lokasi penelitian ditetapkan di SMK Bina Taruna 1 Medan dengan pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan vokasional berbasis Islam yang sedang mengembangkan strategi budaya mutu secara intensif. Sekolah ini memiliki karakteristik unik berupa perpaduan antara pendidikan kejuruan yang berorientasi pada dunia kerja dan nilai-nilai religius yang membentuk identitas kelembagaannya. Selain itu, keberadaan sekolah di kawasan Medan Utara yang memiliki tantangan sosial-ekonomi tertentu menjadikannya lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana kepala sekolah mengelola budaya mutu dalam kondisi nyata yang kompleks. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada keterjangkauan akses, kemudahan memperoleh data, serta kesediaan sekolah untuk bekerja sama dalam proses penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari informan penelitian yang berjumlah sepuluh orang, terdiri dari kepala sekolah, tiga wakil kepala sekolah, tiga guru produktif kejuruan, dua tenaga kependidikan, dan satu perwakilan siswa. Keseluruhan informan dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pemahaman, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas penguatan budaya mutu di sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen resmi sekolah

seperti visi dan misi, rencana kerja sekolah, laporan evaluasi diri sekolah, laporan supervisi, dokumen kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, serta arsip lain yang relevan. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk melengkapi, memperkuat, dan memvalidasi informasi yang diperoleh dari wawancara lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel namun tetap terarah pada fokus penelitian. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku, situasi, dan interaksi warga sekolah terkait implementasi budaya mutu, seperti kedisiplinan, suasana pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan pola komunikasi antar-personel. Studi dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh data administratif, kebijakan, dan rekam jejak program sekolah yang berkaitan dengan budaya mutu. Penggunaan tiga teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan komprehensif.

Analisis data dilakukan melalui tahapan fenomenologi yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan makna esensial. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi data hasil wawancara dan observasi untuk menemukan tema-tema penting terkait strategi kepala sekolah, implementasi budaya mutu, serta faktor pendukung dan penghambat. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan pengalaman dan pemaknaan informan secara utuh. Tahap akhir adalah penarikan makna esensial, yaitu menginterpretasikan temuan-temuan sehingga menghasilkan pemahaman mendalam mengenai fenomena budaya mutu di SMK Bina Taruna 1 Medan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member check dilakukan dengan meminta para informan mengonfirmasi kembali hasil temuan awal agar interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka yang sesungguhnya. Melalui langkah-langkah tersebut, data yang diperoleh dapat dipastikan kredibel, autentik, dan merepresentasikan fenomena yang diteliti secara akurat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Mengidentifikasi Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun dan Mempertahankan Budaya Mutu Di Sekolah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam membangun dan mempertahankan budaya mutu di SMK Bina Taruna 1 Medan

dilakukan melalui serangkaian upaya yang terencana, berkesinambungan, dan berorientasi pada pembangunan sistem pendidikan yang holistik. Strategi ini tampak dalam cara kepala sekolah mengarahkan visi, membangun komitmen warga sekolah, memperkuat tata kelola pendidikan, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aktivitas sekolah. Upaya tersebut tidak hanya menyoar aspek administratif dan akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan budaya kerja kolektif sebagai bagian dari mutu. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa budaya mutu di sekolah tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk melalui interaksi antara kepemimpinan, lingkungan sosial, kebiasaan organisasi, dan motivasi warga sekolah.

Salah satu temuan penting adalah strategi kepala sekolah dalam memperkuat budaya mutu melalui *visionary leadership*. Kepala sekolah berupaya menyelaraskan seluruh program sekolah dengan visi “unggul, religius, dan berdaya saing”. Dalam wawancara, kepala sekolah menyatakan, “Visi sekolah harus dipahami bukan hanya sebagai tulisan, tetapi sebagai arah kerja. Saya memastikan semua guru dan siswa memahami bahwa mutu adalah kewajiban bersama.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan berbasis pada pembentukan kesadaran dan orientasi mutu di seluruh tingkatan organisasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Mujadi (2022) yang menegaskan bahwa kepemimpinan visioner memiliki peran sentral dalam menyatukan seluruh elemen sekolah ke dalam tujuan bersama dan memastikan keberlanjutannya.

Strategi lain yang menonjol adalah penguatan budaya disiplin melalui pembiasaan dan keteladanan. Seorang wakil kepala sekolah menyampaikan, “Disiplin adalah fondasi mutu. Kepala sekolah selalu hadir lebih awal, menyapa guru satu per satu, dan memastikan semua kegiatan dimulai tepat waktu.” Keteladanan pemimpin dalam penelitian ini terbukti menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya budaya disiplin dan profesionalisme guru. Kurniawati (2023) menjelaskan bahwa budaya mutu hanya dapat terbentuk jika pemimpin konsisten menjadi model bagi anggota organisasi. Hasil penelitian ini mendukung teori tersebut, sebab budaya disiplin yang berkembang di SMK Bina Taruna 1 Medan berakar dari perilaku kepala sekolah yang konsisten menjadi panutan.

Selain itu, kepala sekolah menerapkan strategi peningkatan kompetensi melalui supervisi akademik dan pelatihan berkelanjutan. Seorang guru produktif kejuruan mengungkapkan, “Kami rutin mendapat supervisi, tapi sifatnya bukan mencari kesalahan. Kepala sekolah membimbing kami agar pembelajaran lebih relevan dengan industri.” Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan supervisi yang dilakukan bersifat humanis dan kolaboratif, sehingga guru merasa didukung dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Bilal & Astutik (2024) menyebutkan bahwa supervisi efektif harus berorientasi pada perbaikan, bukan pada penilaian semata.

Dengan demikian, strategi kepala sekolah sejalan dengan prinsip manajemen pembelajaran modern.

Penelitian juga menemukan bahwa strategi kepala sekolah dalam membangun budaya mutu berfokus pada penguatan identitas keislaman sebagai ciri khas sekolah. Aktivitas seperti tadarus pagi, pembiasaan salam, dan pembinaan akhlak dijadikan bagian dari strategi mutu. Seorang tenaga kependidikan menjelaskan, "*Kegiatan keagamaan itu bukan sekadar rutinitas, tapi cara sekolah menjaga karakter peserta didik.*" Hal ini menunjukkan bahwa budaya mutu di sekolah kejuruan berbasis Islam tidak hanya menekankan kompetensi teknis, tetapi juga karakter religius. Temuan ini memperluas perspektif budaya mutu yang selama ini lebih banyak dibahas dalam konteks sekolah umum atau industri.

Strategi lainnya adalah penguatan hubungan eksternal melalui kerja sama dengan dunia industri, organisasi keagamaan, dan masyarakat sekitar. Kepala sekolah menjalin kemitraan untuk mendukung praktik kerja industri, pengembangan karakter, serta kegiatan sosial keagamaan. Seorang perwakilan siswa menyampaikan, "*Kami sering mengikuti pelatihan dari industri dan kegiatan pembinaan dari ustaz luar. Itu membuat kami lebih percaya diri.*" Temuan ini menunjukkan bahwa budaya mutu di SMK Bina Taruna 1 Medan dibangun melalui kolaborasi yang memperkuat relevansi pendidikan. Hal ini relevan dengan pandangan Fattah (2021) yang menekankan bahwa kemitraan menjadi salah satu komponen penting dalam manajemen mutu sekolah.

Dari sisi manajerial, kepala sekolah juga menggunakan strategi berbasis evaluasi dan monitoring. Setiap program sekolah dievaluasi secara berkala melalui rapat, supervisi, dan analisis data kehadiran, hasil belajar, serta kedisiplinan siswa. Seorang wakil kepala sekolah menyatakan, "*Kami selalu melakukan evaluasi, baik mingguan maupun bulanan. Kepala sekolah meminta laporan perkembangan dan menentukan langkah perbaikan.*" Strategi ini mendukung prinsip *\*continuous improvement\** yang dikemukakan oleh Deming dan telah digunakan secara luas dalam konsep Total Quality Management (TQM).

Penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan dalam mempertahankan budaya mutu, seperti keterbatasan fasilitas, kedisiplinan sebagian peserta didik, dan perbedaan tingkat komitmen antar-guru. Meskipun demikian, kepala sekolah memanfaatkan pendekatan *persuasive approach* dan komunikasi interpersonal untuk membangun kembali semangat kerja warga sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa budaya mutu hanya dapat bertahan jika pemimpin memiliki keterampilan manajerial dan sosial yang baik.

Dalam analisis mendalam, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah berada pada titik pertemuan antara kepemimpinan transformasional, kepemimpinan islami, dan manajemen mutu. Kepala sekolah tidak hanya berperan

sebagai administrator, tetapi juga inspirator, motivator, teladan, dan pembentuk budaya. Hal ini mempertegas teori Bass dan Avolio (1994) tentang kepemimpinan transformasional yang menekankan peran pemimpin dalam menciptakan perubahan budaya organisasi.

Novelty penelitian ini terletak pada temuan bahwa budaya mutu di sekolah vokasional berbasis Islam tidak hanya dibangun melalui standar mutu formal seperti kurikulum dan supervisi, tetapi juga melalui internalisasi nilai religius yang diintegrasikan ke dalam strategi kepemimpinan. Penelitian sebelumnya cenderung memisahkan antara budaya mutu dan pendidikan keagamaan, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa kedua elemen tersebut dapat bersinergi menjadi fondasi budaya mutu. Selain itu, penelitian ini berhasil memotret secara konkret bagaimana kepala sekolah menerapkan strategi berbasis keteladanan dan pembiasaan religius dalam konteks sekolah kejuruan yang membutuhkan keseimbangan antara kompetensi teknis dan karakter spiritual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam membangun dan mempertahankan budaya mutu di SMK Bina Taruna 1 Medan dilakukan melalui integrasi antara kepemimpinan visioner, pembiasaan religius, peningkatan profesionalisme guru, kemitraan eksternal, serta mekanisme evaluasi berkelanjutan. Strategi ini menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung mutu, baik dari aspek akademik, karakter, maupun tata kelola kelembagaan.

### **Menganalisis Proses Implementasi Budaya Mutu dalam Aktivitas Pendidikan dan Manajemen Sekolah.**

Hasil penelitian mengenai implementasi budaya mutu di SMK Bina Taruna 1 Medan menunjukkan bahwa kepala sekolah memainkan peran sentral dalam mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan dan manajemen sekolah agar berjalan sesuai prinsip budaya mutu. Implementasi budaya mutu tampak melalui proses perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan nilai, pengawasan, serta evaluasi berkelanjutan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, terlihat bahwa budaya mutu di sekolah ini tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan standar administratif, tetapi juga sebagai pembentukan karakter kerja, etos belajar, dan lingkungan belajar yang religius dan produktif. Kepala sekolah menjadi aktor yang memadukan aspek manajerial dengan nilai-nilai keislaman untuk menciptakan budaya sekolah yang berorientasi mutu.

Pada aspek perencanaan, kepala sekolah menyusun program budaya mutu melalui rapat kerja tahunan, penyusunan visi misi, serta penetapan standar internal sekolah. Seorang wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa, *"Setiap awal tahun pelajaran, kami membuat rencana penguatan mutu, mulai dari*

*penyusunan perangkat pembelajaran hingga program pembiasaan keagamaan. Semua diarahkan langsung oleh kepala sekolah agar satu visi.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa strategi budaya mutu dimulai dari perencanaan yang sistematis dan terukur. Perencanaan tersebut selaras dengan pandangan Deming mengenai *planning* sebagai tahap awal dalam siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act) yang menjadi dasar utama manajemen mutu modern.

Implementasi budaya mutu pada aktivitas pembelajaran terlihat dari upaya meningkatkan kualitas guru dan pembelajaran berbasis industri. Guru-guru didorong untuk menerapkan model pembelajaran praktik yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Seorang guru produktif menjelaskan bahwa, *“Kami sering diarahkan kepala sekolah untuk memastikan pembelajaran praktik sesuai dengan standar industri. Beliau juga sering memantau langsung ke bengkel dan laboratorium.”* Dengan demikian, peran kepemimpinan bukan hanya administratif, tetapi juga supervisi instruksional. Hal ini sejalan dengan pemikiran Minanda (2023) yang menekankan bahwa keberhasilan budaya mutu sangat dipengaruhi kualitas supervisi kepala sekolah dalam mendampingi guru.

Kegiatan pembiasaan nilai religius juga menjadi bagian penting dari implementasi budaya mutu. Observasi peneliti menunjukkan bahwa siswa diwajibkan mengikuti kegiatan doa pagi, shalat berjamaah, dan pembiasaan salam kepada guru. Salah satu tenaga kependidikan menyatakan, *“Kegiatan keagamaan ini bukan sekadar rutinitas, tetapi sudah menjadi budaya sekolah. Kepala sekolah mencontohkan langsung kedisiplinan mengikuti kegiatan itu.”* Temuan ini menguatkan konsep bahwa budaya mutu di sekolah berbasis Islam tidak hanya berorientasi pada capaian akademik tetapi juga karakter spiritual.

Dalam aspek manajemen, kepala sekolah melakukan penguatan budaya mutu melalui pembentukan budaya kerja disiplin, kolaboratif, dan komunikatif. Setiap guru memiliki target kinerja yang dievaluasi secara rutin melalui supervisi kelas, laporan kegiatan, dan observasi kinerja. Seorang wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menyampaikan bahwa, *“Kedisiplinan guru dan siswa menjadi perhatian utama kepala sekolah. Ada monitoring harian dan evaluasi mingguan yang beliau pimpin sendiri.”* Ini menunjukkan bahwa budaya mutu dilaksanakan secara konsisten dan melibatkan seluruh struktur manajemen sekolah. Model pengawasan ini mencerminkan prinsip manajemen mutu menurut Said (2018) yang menekankan pentingnya konsistensi prosedur untuk membangun budaya mutu.

Selain pembelajaran dan manajemen sekolah, penguatan budaya mutu juga diterapkan melalui menciptakan lingkungan fisik yang mendukung proses belajar mengajar. Observasi menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan perbaikan sarana, penyediaan alat praktik, dan pembuatan slogan-slogan motivasi di seluruh area sekolah. Kepala sekolah memandang bahwa lingkungan belajar yang bersih

dan tertata akan membentuk kebiasaan baik bagi siswa. Hal ini sesuai dengan Sari (2023) tentang artefak budaya yang menjadi simbol nyata dari nilai-nilai organisasi.

Faktor pendukung implementasi budaya mutu ditemukan pada komitmen kepemimpinan, kerja sama antarguru, partisipasi masyarakat, dan fasilitas sekolah yang semakin membaik. Seorang guru menyatakan, "*Kami mendukung program kepala sekolah karena beliau selalu terbuka berdiskusi dan memberi contoh. Itu membuat guru-guru merasa dihargai.*" Komitmen kepemimpinan menjadi elemen paling kuat yang menggerakkan budaya mutu, sebagaimana ditegaskan oleh Noprika (2020) bahwa kepemimpinan yang visioner merupakan faktor kunci keberlanjutan budaya mutu pendidikan.

Namun, penelitian juga menemukan adanya hambatan dalam implementasi budaya mutu, terutama terkait kedisiplinan sebagian siswa, keterbatasan anggaran untuk pengembangan fasilitas, serta adaptasi guru terhadap perkembangan teknologi pembelajaran. Seorang siswa menyatakan, "*Kadang masih ada teman-teman yang terlambat atau tidak serius dalam kegiatan praktik.*" Hambatan ini menunjukkan bahwa budaya mutu perlu waktu untuk menjadi kebiasaan kolektif. Dari perspektif teori, Khunaifi (2018) menjelaskan bahwa perubahan budaya membutuhkan siklus panjang dan konsistensi kebijakan agar dapat diterima seluruh anggota organisasi.

Analisis fenomenologi terhadap pengalaman para informan menunjukkan bahwa budaya mutu di SMK Bina Taruna 1 Medan bukan hanya hasil kebijakan formal, tetapi terbentuk melalui keteladanan kepala sekolah, penguatan nilai religius, dan pembiasaan praktik kerja yang profesional. Proses internalisasi nilai-nilai ini tampak dari cara guru memahami tugasnya, cara siswa berperilaku, dan cara manajemen sekolah menjalankan kebijakan. Temuan ini mengonfirmasi pendapat Atika (2023) bahwa budaya mutu adalah sebuah sistem nilai yang hidup dan berkembang di sekolah.

Novelty penelitian ini terletak pada integrasi antara budaya mutu, kepemimpinan kepala sekolah, dan pendidikan berbasis nilai Islam dalam konteks sekolah kejuruan. Penelitian sebelumnya umumnya hanya mengkaji budaya mutu pada sekolah umum atau madrasah. Namun penelitian ini menunjukkan bahwa di sekolah kejuruan Islam, budaya mutu tidak hanya dikonstruksi melalui standar industri tetapi juga melalui pembiasaan religius yang memengaruhi karakter siswa. Kombinasi antara etos kerja vokasional dan nilai spiritual menjadi kekhasan budaya mutu di SMK Bina Taruna 1 Medan yang belum banyak diungkap dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menyoroti bagaimana kepala sekolah menggunakan pendekatan keteladanan religius sebagai strategi manajemen mutu yang efektif, sebuah aspek yang relatif jarang dianalisis secara mendalam dalam literatur kepemimpinan pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi budaya mutu di SMK Bina Taruna 1 Medan berlangsung melalui proses sistematis yang melibatkan seluruh warga sekolah, dengan kepala sekolah sebagai penggerak utama. Strategi kepemimpinan yang ditunjukkan tidak hanya bersifat administratif tetapi juga spiritual, kolaboratif, dan transformatif, sehingga mampu membentuk budaya sekolah yang unggul, religius, dan adaptif terhadap perubahan pendidikan modern.

### **Mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Penghambat yang Memengaruhi Penguatan Budaya Mutu.**

Hasil penelitian mengenai strategi kepala sekolah dalam penguatan budaya mutu di SMK Bina Taruna 1 Medan menunjukkan bahwa proses penguatan budaya mutu merupakan rangkaian aktivitas yang melibatkan kepemimpinan visioner, penguatan nilai-nilai keislaman, pembiasaan perilaku positif, serta implementasi manajemen mutu secara bertahap. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, budaya mutu di sekolah ini terbangun melalui interaksi antara visi pendidikan kejuruan dan nilai-nilai religius yang menjadi dasar identitas lembaga. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kepala sekolah memiliki peran signifikan dalam menggerakkan seluruh warga sekolah agar memiliki kesadaran bersama untuk meningkatkan mutu pendidikan. Peran tersebut tampak dalam upaya membangun komitmen, menciptakan suasana kerja yang kondusif, memberikan keteladanan, serta menyelaraskan program keagamaan dan vokasional dalam praktik manajemen sekolah.

Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya mutu terlihat dari desain perencanaan mutu yang melibatkan seluruh elemen sekolah. Kepala sekolah secara rutin menyelenggarakan rapat koordinasi dengan wakil kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan untuk memastikan kegiatan sekolah selaras dengan visi mutu. Seorang wakil kepala sekolah menyatakan bahwa, *“Kepala sekolah selalu menekankan pentingnya disiplin, komitmen, dan sikap profesional. Setiap program harus selaras dengan budaya kerja islami dan standar mutu sekolah.”* Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa penguatan nilai dan etos kerja menjadi fondasi utama strategi kepemimpinan. Pendekatan ini selaras dengan pemikiran Sallis (2015) yang menegaskan bahwa budaya mutu hanya dapat terbentuk jika pemimpin mampu mengarahkan nilai, keyakinan, dan praktik organisasi secara konsisten.

Implementasi budaya mutu dalam aktivitas pendidikan juga tampak dalam praktik pembelajaran berbasis industri yang diintegrasikan dengan program pembiasaan keagamaan. Guru produktif kejuruan mengungkapkan, *“Kami menerapkan pembelajaran berbasis industri, tapi tetap diawali dengan kegiatan keagamaan seperti doa dan tadarus. Ini menjadi identitas sekolah kami.”* Temuan ini memperlihatkan

bahwa sekolah tidak hanya fokus pada penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan (Dakwah, 2020) yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan kompetensi vokasional dengan nilai-nilai moral sebagai bagian dari kualitas pembelajaran.

Proses implementasi budaya mutu juga terlihat dalam pengelolaan kedisiplinan siswa. Kepala sekolah menerapkan sistem reward and punishment yang dikombinasikan dengan pembinaan karakter berbasis agama. Seorang tenaga kependidikan menjelaskan, *“Setiap pelanggaran tidak langsung diberi hukuman, tetapi dibina dulu melalui pendekatan keagamaan. Kami ingin siswa berubah karena kesadaran, bukan karena takut.”* Pendekatan ini menunjukkan bahwa budaya mutu tidak hanya dilihat sebagai pencapaian administratif, tetapi juga proses internalisasi nilai yang berkelanjutan. Dalam pandangan Radnasari (2025) mutu yang berkelanjutan hanya bisa terwujud jika perubahan dilakukan melalui pendidikan, bukan sekadar aturan formal.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan adanya upaya kepala sekolah membangun atmosfer kerja kolaboratif. Guru dan tenaga kependidikan dilibatkan dalam evaluasi program dan penyusunan kegiatan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang menurut Adripen (2021) menekankan pentingnya membangkitkan komitmen melalui partisipasi dan inspirasi. Kepala sekolah bertindak sebagai role model dalam membangun budaya kualitas melalui keteladanan, kedisiplinan, dan integritas. Seorang guru menyampaikan, *“Kalau kepala sekolah datang lebih pagi dari guru-guru, kami malu kalau datang terlambat. Itu motivasi bagi kami.”* Dari kutipan tersebut terlihat bahwa keteladanan pemimpin menjadi kekuatan simbolik dalam membentuk budaya mutu sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung yang memperkuat budaya mutu di SMK Bina Taruna 1 Medan. Faktor pertama adalah komitmen kepemimpinan kepala sekolah yang kuat. Kepemimpinan visioner menjadi salah satu elemen yang mendorong warga sekolah menyadari pentingnya mutu. Faktor kedua adalah karakter religius sekolah. Nilai-nilai keislaman membantu menciptakan suasana kerja yang lebih tertib, beretika, dan penuh tanggung jawab. Seorang wakil kepala sekolah menuturkan, *“Budaya mutu kami kuat karena ditopang nilai keagamaan. Itu yang membuat guru-guru merasa termotivasi untuk bekerja lebih baik.”* Faktor ketiga adalah partisipasi aktif guru dan tenaga kependidikan yang merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Faktor keempat adalah dukungan orang tua dan masyarakat, terutama karena sekolah berada di lingkungan yang cukup religius sehingga dukungan terhadap pembentukan akhlak siswa sangat besar.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam penguatan budaya mutu. Salah satu kendala utama adalah ketidakkonsistenan sebagian guru dan siswa dalam menjalankan budaya mutu. Seorang guru menyampaikan, *"Masih ada guru yang kurang disiplin dan siswa yang sulit dibina, terutama terkait kedisiplinan waktu."* Hal ini menunjukkan bahwa perubahan budaya membutuhkan proses panjang yang tidak dapat terwujud secara instan. Faktor penghambat berikutnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana tertentu yang belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis industri. Selain itu, dinamika sosial masyarakat sekitar sekolah yang beragam juga menjadi tantangan, terutama bagi siswa yang berasal dari lingkungan kurang kondusif. Seorang tenaga kependidikan menuturkan, *"Lingkungan sekitar kadang mempengaruhi perilaku siswa. Itu tantangan dalam membangun budaya disiplin."* Temuan-temuan ini memperkuat bahwa budaya organisasi tidak hanya dibentuk dari dalam, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konteks eksternal.

Analisis mendalam terhadap temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan budaya mutu di SMK Bina Taruna 1 Medan berjalan melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan, dan evaluasi yang dipandu oleh kepemimpinan yang berorientasi nilai. Budaya mutu tidak hanya dibentuk melalui kebijakan formal, tetapi juga melalui praktik spiritual yang menjadi identitas sekolah. Keterpaduan antara nilai vokasional dan nilai religius menjadi ciri khas implementasi budaya mutu di lembaga ini. Hal ini menunjukkan bahwa budaya mutu pada sekolah Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian standar akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan moral.

Novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada perspektif integratif mengenai budaya mutu yang menggabungkan pendekatan manajemen mutu dengan nilai keislaman dalam konteks sekolah kejuruan. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya memisahkan kajian budaya mutu pada sekolah umum dan kajian nilai Islam pada madrasah, sementara penelitian ini mengungkap bagaimana integrasi keduanya dapat membentuk praktik kepemimpinan dan budaya organisasi yang unik. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana kepala sekolah menerapkan strategi budaya mutu dalam kondisi sosial ekonomi lokal yang penuh tantangan, sesuatu yang jarang dibahas dalam literatur kepemimpinan pendidikan di Indonesia. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa budaya mutu dalam pendidikan Islam vokasional tidak hanya memerlukan standar manajemen yang kuat, tetapi juga internalisasi nilai dan keteladanan pemimpin, yang menjadi kunci terciptanya kualitas pendidikan yang berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penguatan budaya mutu di SMK Bina Taruna 1 Medan berlangsung melalui proses yang sistematis dan sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan berorientasi pada nilai. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah dan penggerak budaya mutu melalui perencanaan program, penegakan disiplin, integrasi nilai religius, serta pembiasaan praktik kerja yang berstandar tinggi. Budaya mutu yang terbentuk tidak hanya menekankan pencapaian akademik dan vokasional, tetapi juga pembentukan karakter Islami sebagai identitas sekolah. Proses penguatan budaya mutu berjalan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan, dan evaluasi, yang diperkuat oleh pembiasaan sikap spiritual, kedisiplinan, dan keteladanan guru maupun kepala sekolah. Integrasi nilai keislaman dengan kompetensi vokasional menjadikan budaya mutu di sekolah ini lebih khas dan sesuai dengan visi pendidikan Islam modern.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa budaya mutu diperkuat oleh beberapa faktor pendukung, yaitu komitmen kepemimpinan kepala sekolah, karakter religius sekolah, partisipasi guru dan tenaga kependidikan, serta dukungan orang tua dan masyarakat. Namun demikian, terdapat pula hambatan berupa ketidakkonsistenan sebagian warga sekolah dalam menerapkan budaya mutu, keterbatasan sarana prasarana tertentu, dan pengaruh lingkungan sosial sekitar. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan budaya mutu memerlukan komitmen berkelanjutan dan keterlibatan seluruh warga sekolah

## DAFTAR PUSTAKA

- Adripen, Rafli, D., & Amra, A. (2021). Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Guru. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 109-119. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v8i2.628>
- Atika, Y., Pitrawana, P., & Hartati, S. (2023). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMAN 07 Kepahiang. In *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* (Vol. 2, Issue 1, pp. 10-20). Politeknik Pratama Purwokerto. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2284>
- Bilal, F., & Astutik, A. P. (2024). *Managerial Role of School Principals in Improving Quality Islamic Education Institution*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. <https://doi.org/10.21070/ups.5368>
- Dakwah, M. (2020). Implementasi Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Sd It. *Jurnal VARIDIKA*, 32(2), 40-55. <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.13138>
- Falah, M. S. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Budaya Pendidikan Siswa. In *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*

(Vol. 7, Issue 2, pp. 176–186). Universitas Negeri Surabaya.  
<https://doi.org/10.26740/jdmp.v7n2.p176-186>

Fikroturrohmah, F. (2024). Analisis Manajemen Strategi Penyehatan Lembaga Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren. In *Addabani: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* (Vol. 2, Issue 1, pp. 53–63). STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta.  
<https://doi.org/10.52593/adb.02.1.06>

Ilma, Z. F., Hariyati, N., & Riyanto, Y. (2024). Peran Kepala Sekolah dan Yayasan dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam. In *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* (Vol. 10, Issue 1, p. 145). Ideas Publishing.  
<https://doi.org/10.32884/ideas.v10i1.1635>

Khunaifi, A. Y. (2018). Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Mutu Pendidikan di MTsN Model Pare, Kediri. In *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 1, Issue 2, pp. 66–75). Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v1i2.30>

Kurma, M. N. (2024). Model Kepemimpinan Spiritual-Transformasional dalam Penguatan Budaya Mutu di Lembaga Pendidikan Islam. In *IslamicEdu Management Journal* (Vol. 1, Issue 2, pp. 173–184). Yayasan Pendidikan Al-Falah.  
<https://doi.org/10.71259/ha7cr224>

Kurniawati, A. S., Sunarni, S., & Sobri, A. Y. (2023). Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Mutu di Sekolah Dasar. In *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan* (Vol. 8, Issue 2, pp. 55–64). State University of Malang (UM). <https://doi.org/10.17977/um027v8i22023p55-64>

Lutfi, A. S., Sulistyorini, & Chotimah, C. (2023). Analisis Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. In *SKILLS: Jurnal Riset dan Studi Manajemen Pendidikan Islam* (pp. 22–36). Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh. <https://doi.org/10.47498/skills.v2i1.1517>

Malaikosa, Y. M. L. (2021). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. In *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* (Vol. 5, Issue 1, p. 1). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i1.20270>

Minanda, A. P. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Mutu Dan Daya Saing Sekolah Di Sma Brawijaya Smart School Malang. In *Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 2, Issue 1, pp. 100–106). Maulana Malik Ibrahim State Islamic University. <https://doi.org/10.18860/uajmpi.v2i1.1507>

Mujadi, H. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Tajinan Kabupaten Malang). In *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 3, Issue 1, pp. 23–34). STAI Mahad Aly Al-Hikam Malang.  
<https://doi.org/10.32478/leadership.v3i1.874>

- Noprika, M., Yusro, N., & Sagiman, S. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. In *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 2, Issue 2, pp. 224–243). Institut PTIQ Jakarta. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.99>
- Radnasari, D. (2025). Empowering educators: a study on the impact of principals' transformational leadership on teacher performance. *JEMR: Serambi Journal*. <https://serambi.org/index.php/jemr/article/view/787>
- Said, A. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah. In *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 2, Issue 1, pp. 257–273). STAI Mahad Aly Al-Hikam Malang. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.77>
- Sari, N. J., Hasbi, & Firman. (2023). Strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di lembaga pendidikan analisis systematic literature review. In *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* (pp. 1142–1152). Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.274>
- SAYUTI, F. (2017). Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. In *FIKROTUNA* (Vol. 3, Issue 1). LP2M Institut Agama Islam Al-Khairat. <https://doi.org/10.32806/jf.v3i1.2714>
- Sukadewi, I. A. M. (2020). Manajemen Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Cakranegara Mataram. In *Widya Sandhi: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* (Vol. 11, Issue 2, pp. 128–136). IAHN Gde Pudja Mataram. <https://doi.org/10.53977/ws.v11i2.191>
- Sumarni, E. (2023). Peran Managerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Tinjauan dalam Perspektif Islam). In *Al-Mau'izhoh* (Vol. 5, Issue 1, p. 129). Universitas Majalengka. <https://doi.org/10.31949/am.v5i1.4885>
- Ulum, H. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu (Studi Multikasus Di Smpn 1 Sukodono Lumajang Dan Mts. Negeri Lumajang). In *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam* (Vol. 2, Issue 1, pp. 76–85). Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Miftahul Ulum Lumajang. <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v2i1.613>
- Zulwiddi, N., & Sesmiarni, Z. (2024). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Sumber Daya Manusia Di Lembaga Pendidikan Untuk meningkatkan Mutu Pendidikan SMP Plus Baabussalam. In *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* (Vol. 5, Issue 6, pp. 613–626). LPPM Universitas Ibn Khaldun Bogor. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v5i6.17022>